

BAB III
PENAFSIRAN AYAT BERFIKIR (FAKKARA) DAN DERIVASINYA
DALAM KITAB TAFSIR AL-MISBĀH

A. Asal kata berfikir (*fakkara*) dalam al-Qur'an

Kata “pikir” dan *pakkar* dalam bahasa Indonesia diambil dari bahasa Arab *fikr* yang dalam al-Qur'an menggunakan istilah *fakkara* dan *tafakkarun*.¹ Kata *fakkara* (فَكَرَ) adalah kata kerja yang berakar dari huruf-huruf *fa'* (فاء), *kaf* (كاف), dan *ra'* (راء). Ibn Fariz di dalam *Mu'jam Maqayizil Lughah* menulis bahwa setruktur makna ini mengandung makna pokok “bolak-baliknya hati dalam suatu masalah”. Menurut Ibrahim Mustafa di dalam *Al-Mu'jam Al-Wasith*, akar katanya adalah *fakkara* (فَكَرَ), yang secara leksikal bermakna “mendaya gunakan akal dalam suatu urusan dan menyusun suatu masalah yang diketahui untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui.

Kata *al-fikr* di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 18 kali. Dengan berbagai redaksi, dengan *fakkara* satu ayat, *tatafakkaru* satu ayat, *tatafakkarun* tiga, *yatafakkaru* dua ayat, dan *yatafakkarun* sebelas ayat.

Menurut Ahmad Warson Munawwir dalam Kamus al-Munawwir kata *fakkara* mempunyai arti memikirkan, mengingatkan. Sedangkan kata *al-fikr* yang menjadi bentuk masdarnya diartikan sebagai pikiran atau pendapat.² Al-Ragib al-Asfahānī dalam kitabnya *Mu'jam Mufrodāt li Alfsaz al-Qur'an* sebagaimana disebutkan oleh Dr. Yusuf Qaraḍ awi dalam kitab *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* menulis bahwa, “Pemikiran

¹ Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir* (Bandung: Mizan, 2008), hal. 210-211.

² A. Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*,... hal. 1068.

merupakan sesuatu kekuatan yang berusaha mencapai suatu ilmu pengetahuan. Dan tafakkur adalah bekerjanya kekuatan itu dengan bimbingan akal. Dengan kelebihan itulah manusia berbeda dengan hewan. Dan objek pemikiran adalah sesuatu yang dapat digambarkan dalam hati bukan yang lain”.³

Al-Ragib al-Asfahani juga meriwayatkan beberapa pendapat kalangan Sastrawan Arab untuk menjelaskan makna asli penggunaan term bahasa Arab *al-fikr*. Ia berkata, “Kalimat ini merupakan hasil proses perubahan dari bentuk kata *al-fark* “menggosok”. Bentuk *fark* digunakan untuk objek yang konkret, sedangkan term *fikr* digunakan untuk makna-makna dan objek pemikiran (abstrak). Ia adalah usaha menggalai sesuatu dan menemukannya untuk mencapai hakikatnya”.

B. Bentuk-Bentuk Berfikir dalam al-Qur’an

Salah satu bentuk berfikir adalah *tafakkur*. kata ini telah “padat makna” sehingga melebihi dari sekedar makna harfiahnya. Salah satu maknanya diungkap melalui pernyataan al-Fudhail : “*Tafakkur* adalah cermin yang akan memperlihatkan padamu kebaikan dan keburukanmu.”⁴

Maka ini juga yang termaktub dalam pernyataan Ummu Darda, ketika seseorang lelaki bertannya padanya tentang ibadah Abu Darda, anaknya “hari-hari Abu Darda diisi dengan *tafakkur*.”⁵

³ Yusuf Qardawi, *Al-Qur’an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk (Jakarta: Gema Insani, 1998), hal. 41-42.

⁴ Qardawi, *al-Qur’an Berbicara*, hal.54.

⁵ Pasiak, *Revolusi IQ*, hal.282

Dalam hal lain, *tafakkur* adalah sebuah metode penyembuhan, pembersihan diri. Malik Badri⁶ telah menyelediki kegiatan ini dan menerapkannya sebagai salah satu cara meditasi transsendental (MT)⁷ untuk membawa seseorang pada keyakinan diri dan keimanan yang sejati. Dia mengutip pendapat Ibn Qayyi, al-Jauziyyah yang menyatakan ber-tafakkur merupakan pekerjaan hati yang paling utama dan paling manfaat. Kegiatan berfikir seseorang yang diselimuti dengan refleksi berupa *tafakkur* akan mengarahkan seseorang pada kedalaman makna objek pengetahuan⁸

Dengan pemusatan pikiran pada saat ber *tafakkur* (hal ini mirip meditasi dalam tradisi hindu) memudahkan seseorang untuk mengalami gejala disekitarnya. Disamping memperoleh kenikmatan tersendiri dari kegiatan tersebut, bertafakkur memberikan 2 akibat, yang pertama refleksi (perenungan) yang menumbuhkan kesadaran-kesadaran spiritual bagi yang melakukannya dan mengarah pada pembersihan hati, dan yang kedua relaksasi yang memberi kenikmatan secara ragawi bagi yang melakukannya. Dengan ber *tafakkur* dapat dipahami hubungan erat antara pikiran dan perasaan.

C. Urgensi berfikir dalam islam

Pikiran merupakan anugerah besar yang di berikan oleh Allah kepada manusia. Salah satu hal yang membedakan manusia dari hewan ialah terletak pada pikirannya. Pendayagunaan pikiran dengan baik akan membuat

⁶ Meditasi Transendental ini juga merupakan salah satu cara yang dipakai oleh para rahib Tibet. *Faith Factor* yang diperkenalkan oleh Herbert Henson. MD, pada prinsipnya bersesuaian dengan kegiatan *tafakkur*. bedanya Herbert Benson memaksudkan kegiatan ini sebagai salah satu bentuk terapi atau *supportif therapy* menurut istilah medis. Sementara *tafakkur* mula-mula hanya merupakan kegiatan refleksi dan introspeksi diri.

⁷ Malik Badri, *Tafakkur: Perspektif Psikologi Islam* (Bandung: Remaja Rosda, 1996), hal.33.

⁸ Pasiak, *revolusi IQ*, hal.282.

utuh esensi kemanusianya, namun jika sebaliknya, maka esensi kemanusianya akan tereduksi (terkurangi) atau bahkan terseret pada level hewani dimana melandasi setiap sikap dan langkahnya hanya berdasarkan insting semata. Berpikir merupakan suatu bentuk terrefleksikannya (tercerminnya) rasa syukur seorang hamba kepada Tuhanya, orang yang tidak menggunakan pikirannya dengan baik dan benar maka ia telah mengkhufuri nikmat Allah Shubhanahu wata'ala.

Dengan membiasakan diri untuk berpikir maka dapat meningkatkan nikmat dari Allah, karena Allah akan menambahkan nikmat-Nya bagi siapa saja yang menyukurinya. Dalam al-Quran kata berpikir disebutkan sebanyak delapan belas kali, ini mengindikasikan bahwa betapa pentingnya berpikir bagi kehidupan manusia. Berpikir merupakan perangkat lunak yang di gunakan untuk mengatasi dan memecahkan problematika yang di hadapi manusia. Bagi orang yang menginginkan kesuksesan baik dunia maupun akhirat, dia harus menggunakan pikirannya dengan baik.

Ber tafakkur secara baik dan mendalam bukanlah hal yang rahasia bagi kaum Muslimin. Ber tafakkur adalah kunci pembuka segala cahaya Ilahi, awal atau dasar bagi penglihatan yang mendalam atau penglihatan hati atau penglihatan ruhaniyah, pintu segala ilmu dan jalan kepada *ma'rifatullah* dan kepada pengenalan serta pemahaman kepada Allah Taala.

Kebanyakan manusia lebih-lebih kaum Muslimin telah mengetahui serta memahami nilai keutamaan dan martabatnya, namun belum mengetahui sifat dasar, hakikat, buah, sumber, pokok-pokok dan jalan-jalannya serta

cara-cara menuju kepadanya. Bagaimana tafakkur kepada Allah, apa yang ditafakuri, mengapa ber tafakkur, dengan bantuan apa dan siapa ber tafakkur itu.

Rasulullah SAW bersabda, bahwa ber tafakkur selama satu jam adalah lebih baik dari ibadat selama setahun. Dalam hadits yang lain Rasulullah menyebut ‘*sab’ina sanah*’.”*Berfikir satu jam itu lebih baik dari beribadat 70 tahun*”. Dalam hadits lain Rasulullah menyebut “*alfi ‘aam*”, “*Berfikir satu jam itu lebih baik dari beribadat seribu tahun*”.

Dalam mengurai tentang ketiga hadits ini Skekh Abdul Qadir Jaelani menjelaskan, maksudnya ialah manusia yang berfikir dalam masalah-masalah firu’ (cabang), maka nilai tafakkurnya adalah lebih besar dari pada ibadat setahun. Berfikir untuk mengetahui hal-hal yang diwajibkan oleh Allah dalam ibadat dan berfikir tentang aturan-aturan ibadat wajib, maka nilai tafakkurnya lebih besar dari pada ibadat seribu tahun.⁹ Dengan bertafakkur atau berfikir akan menurunkan atau membuahkan pengetahuan dan menghasilkan keadaan hati, atau pengetahuan akan menggerakkan hati, lalu hati menggerakkan anggota tubuh badan untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Oleh karena itu berfikir secara mendalam, merenung, atau bertafakkur, merupakan kunci dari amal shalih, atau perbuatan baik dari mengajar, karena bertafakkur juga berarti dzikir, adapun dzikir, adalah lebih baik dari amal yang di lakukan oleh anggota tubuh.

⁹ Syeh Abdul Qadir Al-Jaelani, terj. K.H. Zezen Zaenal Abidin Zayadi Bazul Asyhab, SIRRUL ASRAR, cet 4, (Selangor: Percetakan Putrajaya 2001), hal. 27.

Maka dari itu, tafakkur adalah lebih baik dari semua amal dan pekerjaan. Untuk itulah seorang waliyullah telah mengatakan bahwa bertafakkur selama satu jam adalah lebih utama ketimbang beribadat selama setahun.

Tafakkur akan membimbing dan menuntun manusia kepada simpulan pengertian yang sangat bermakna dan berguna bahwa akhirat lebih baik dari dunia. Ketika pikiran ini tertanam mendalam ke dalam hati, niscaya hal itu akan memimpin manusia kepada sikap dan perilaku zuhud dari dunia dan berhasrat besar kepada kedamaian, dan kebahagiaan yang kekal di akhirat. Inilah perubahan didalam hati. Sebelum manusia memperoleh pengetahuan atau ma'rifat seperti ini, hati umumnya lalai dan berpaling kepada kesenangan dan kenyamanan juga kemewahan dunia, serta tidak menyukai, bahkan membenci akhirat.¹⁰

D. Penafsiran Ayat-ayat *Fakkara* dalam kitab tafsir al-Mishbāh

Pada pembahasan ini, penulis mengelompokkan penafsiran berdasarkan derivasi dari term *fakkara*, serta makna yang dimaksud M. Quraish Shihab dari masing-masing term tersebut. Berikut ini, adalah penafsiran M.Quraish Shihab tentang ayat-ayat yang membahas berfikir (*fakkara*) dalam tafsir al-Mishbāh:

1. Kata *fakkara* yang artinya dia berpikir

Bentuk yang pertama yaitu bentuk fiil madhi mufrod yang berarti perbuatan yang sudah dilaksanakan, kata ini disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak satu kali. Sebagaimana dalam surat al-Muddatstir ayat 18

¹⁰ Imam al-Ghazali, Terj. Purwanto, *Ihya'Ulumiddin, Edisi 12*, (Bandung:MERJA, 2007), hal.17.

سَأَرْهُقُهُ صَعُودًا ١٧ إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ١٨ فَكَيْفَ قَدَّرَ ١٩ ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ٢٠

“Aku akan membebaninya pendakian. Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan, maka terkutuklah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan?”

Ayat diatas dijadikan oleh sebagian ulama sebagai penjelasan tentang sanksi yang akan diperoleh siapa yang menolak kebenaran al-Qur’an termasuk al-Walid.¹¹ Berdasarkan *asbab nuzul* surah al-Muddatstir ayat 18, ayat ini mengecam sikap Al-Walid al-Mugirah yang telah berfikir jernih dan menemukan kebenaran namun malah berpaling karena dorongan nafsu dan duniawi.

Kata (فَكَرَّ) *fakkara* dalam ayat ini terambil dari kata (فَكَرَّ) *fikr/pikir*

dan berfikir. Sementara pakar berpendapat bahwa kata itu terambil dari kata (فَرَكَ) *faraka* mendahulukan huruf (ر) *ra* atas (ك) *kaf* yang diantaranya lain berarti mengorek sehingga apa yang dikorek itu muncul, atau menumbuk samapai hancur, atau menyikat (pakaian) sehingga kotorannya hilang. Ia digunakan untuk hal-hal yang bersifat material. Kata *fikr* mempunyai makna yang mirip dengan kata *fark* itu, hanya saja *fikr* digunakan untuk hal-hal yang abstrak. Ada yang menambahkan bahwa kata *fikr* tidak digunakan kecuali terhadap sesuatu yang dapat tergambar didalam benak. Karena itu-kata mereka-ada larangan berfikir menyangkut Allah SWT:”Jangan berfikir menyangkut Allah, tetapi berpikirlah tentang nikmat-nikmat-Nya. Karena

¹¹Berdasarkan *asbab nuzul* surah al-Muddatstir ayat 18, ayat ini mengecam sikap Al-Walid al Mugirah yang telah berfikir jernih dan menemukan kebenaran namun malah berpaling karena dorongan nafsu dan duniawi, lihat Hamka, 1995, hal. 209.

Allah tidak dapat dipikirkan, dalam arti Dzat-Nya tidak dapat tergambar didalam benak seseorang¹²

Kata (قَدَّرَ) *qaddara* dari segi bahasa antara lain berarti menetapkan, mengukur, menimbang dan sebagainya. Sekian banyak ahli tafsir mengartikan kata tersebut dalam ayat ini sebagai mempersiapkan rumusan yang sesuai (dengan hasil pemikirannya). Pendapat ini memberi kesan bahwa mereka cenderung memahami kata ini dalam arti menimbang nimbang. Hanya saja, bila pendapat ini diterima, maka terasa ada semacam persamaan antara *fakkara* (berfikir) kata ini sebagai menetapkan yakni setelah ia berfikir, pada akhirnya ia berketetapan memilih pendapat yang selama ini dipikirkan dan ditimbang-timbangannya.

Secara pasti dapat dikatakan bahwa kecaman ayat diatas bukan karena al-Walid berfikir tentang al-Qur'an, sebab kitab suci itu sendiri menganjurkan setiap muslim atau non-muslim untuk selalu berfikir dan memikirkannya.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

”Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?” (QS. Muhammad 47: 24).

Kalau kita menelusuri ayat-ayat al-Qur'an, akan ditemukan tidak kurang dari tiga ratus ayat yang mengajak manusia untuk menggunakan nalarnya, berfikir, mengingat, dan sebagainya.

¹² M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta:Lentera hati: 2007). Vol 14, hal. 580.

Di sisi lain, tidak satu ayat pun baik tersurat maupun tersirat yang memerintahkan untuk percaya sambil menutup mata. Hampir seluruh ketetapan al-Qur'an menyangkut akidah, hukum, atau etika, dikemukakan dengan alasan-alasannya. Rasulullah SAW. Yang diperintahkan oleh Allah swt. Untuk menyampaikan Keesaan Tuhan, dibuktikannya dengan argumentasi kosmologi, ontologi, etika, dan sebagainya. Kewajiban berbuat baik kepada orang tua, khususnya Ibu, disertai dengan penjelasan tentang kelemahan Ibu yang mengandung dan membesarkan sang anak. Perintah sholat dikaitkan dengan kegunaannya. Larangan memakan yang haram diperjelas dengan akibat-akibat buruknya, demikian seterusnya. Jadi, al-Qur'an memerintahkan manusia berfikir. Tetapi, berfikir dengan satu syarat, objektifitas, atau dalam bahasa al-Qur'an *al-Qiyam lillah* / bangkit demi karena Allah, seperti tertera pada ayat berikut:¹³

قُلْ إِنَّمَا أَعْظُمُكُمْ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مَثْنَىٰ وَفُرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِكُمْ مِنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ

Katakanlah : "aku hanya berpesan kepada kamu suatu hal saja yaitu supaya kamubangkit demi karena Allah, berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu berpikir. Tidak ada pada kawan kamu sedikit kegilaan pun. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum siksa yang pedih" (QS. Saba' {34}:46)

¹³ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan*, Vol 14, hal. 588.

Al Walid atau siapapun dikutuk oleh ayat ini bukan karena ia berpikir. Itu sebabnya sehingga *qutla* pada ayat di atas tidak dikaitkan dengan *fakkara* tetapi dengan *qaddara*. Ia dikutuk karena “cara” ia berpikir. Cara berpikirnya, adalah menetapkan kesimpulan sesuai dengan “pesanan” dalam hal ini pesanan Abu Jahl, sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu. Jadi, ia tidak objektif lagi dan tentu saja hasilnya tidak akan menyentuh kebenaran. Pada saat itu, ia (si pemikir dan hasil pemikirannya) tidak menerima atau membawa rahmat atau dengan kata lain “terkutuk”.

2. Kata تَتَفَكَّرُوا

Yang artinya kalian berpikir, Bentuk ini yaitu bentuk fiil Amr (perintah), jama' (banyak). Kata ini disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak satu kali sebagaimana dalam surat Saba ayat 46.

قُلْ إِنَّمَا أَعْظُمُكُمْ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مَثْنَىٰ وَفُرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِكُمْ مِنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ٤٦

“Katakanlah : “Aku hanya berpesan kepada kamu suatu hal saja yaitu supaya kamu bangkit dami karena Allah, berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu berfikir. Tidak ada pada kawan kamu sedikit kegilaan pun. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum siksa yang pedih.”

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari Nabi Muhammad saw. Mendaki bukit Shafa dan berseru memanggil suku Quraisy. Ketika mereka berkumpul Nabi saw. Bersabda: “Bagaimana tanggapan kalian jika aku menyampaikan bahwa ada musuh yang sedang menanti datangnya pagi atau malam untuk

memyerang kamu. Apakah kamu percaya?” mereka menjawab: “kami percaya.” Lalu Nabi saw. Bersabda: “sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum datangnya siksa yang pedih. “mendengar hal ini, Abu Lahab berkata: “celakalah engkau! Apakah untuk maksud tersebut engkau mengumpulkan kami?” maka turunlah firman Allah: “ Tabbat yada Abi Lahab.”(HR. Bukhari, Muslim, Ibn Hibban dan al-Baihaqi melalui Ibn Abbas.)¹⁴

Yang diminta oleh ayat ini hanya satu yaitu berfikir. Menunjukkan betapa berpikir obyektif dapat mengantar kepada kesimpulan yang banar dan betapa ajaran Islam sangat mengandalkan akal dalam pembuktian kebenarannya.

Ibn Asyur menjelaskan bahwa ayat ini menbatasi obyek pemikiran hanya pada tidak adanya kegilaan pada diri Rasul saw. Gila, penyihir, dan pembohong. di sini mereka pertama kali diajak kepada kebenaran dengan berpikir bahwa sama sekali tidak ada kegilaan yang menyentuh beliau, dan jika telah terbukti bahwa beliau adalah seorang yang sangat berakal, maka pemikiran itu akan mengantar mereka menyadari bahwa ajaran yang beliau sampaikan adalah ajaran yang benar, yang tidak mungkin dapat disampaikan kecuali orang yang sangat waras dan berakal. Ibn Asyur menunjuk kepada wahyu kedua (atau ketiga) yang diterima Nabi Muhammad saw. Yakni QS Al-Qalam(68): 2 untuk membuktikan bahwa “gila” adalah tuduhan pertama kaum musyrikin kepada beliau. Dalam surat

¹⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an* , (Jakarta:Lentera hati: 2007). Vol 11, hal. 407.

itu Allah berfirman: “engkau sekali-kali- berkat nikmat Tuhan- bukanlah seorang gila.”¹⁵

Adapun tuduhan-tuduhan lainnya, seperti sihir, maka ini mudah membantahnya dengan mengemukakan ciri-ciri sihir, yang sungguh jauh dari kepribadian dan keadaan beliau. Tuduhan bahwa beliau penyair pun demikian. Tuduhan pembohong, dapat ditampik dengan memperhatikan keadaan beliau sejak kecil hingga pengakuan beliau sebagai Nabi. Bukankah mereka mengenalnya dengan dekat? Bukankah beliau adalah shahib yang selalu menemani mereka sehingga mereka pasti mengetahui kepribadian dan sifat-sifat beliau.

Ayat di atas mendahulukan penyebutan dua-dua / bersama-sama atas sendiri-sendiri agaknya karena berfikir bersama akan lebih baik dan menghasilkan kesimpulan yang lebih tepat daripada berfikir sendiri-sendiri. Kendati demikian, berfikir dan merenung sendiri pun dapat mengantar seseorang mencapai kebenaran.

3. Kata تفكرون

Yang artinya kalian berfikir, bentuk ini yaitu bentuk fiil mudhori’ (menunjukkan waktu sekarang/akan datang) yang bertemu dengan wawu

¹⁵ Dalam ayat tersebut Allah SWT memberikan perintah kepada Rasul SAW agar memberikan nasihat kepada kaumnya dan mendorong mereka untuk melakukan satu hal, tidak yang lainnya, hingga mereka akan mengetahui hakikat kenabiannya, apakah benar atau palsu? Sehingga mengetahui hakikat pribadinya apakah dia seorang gila yang sedang mengigau ataukah seorang rasul yang sedang memberi petunjuk. Lihat Qardawi, *Al-Quran Berbicara*, hal. 53.

jama' (yang berarti obyek yang banyak), mukhotob (orang kedua). Kata ini disebut dalam al-Qur'an sebanyak tiga kali. Di antaranya adalah:

QS. Al-Baqarah 219 dan 266

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا
وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ٢١٩

Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah: “pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.” Dan mereka bertanya (juga) kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: “ yang lebih dari keperluan.” Demikian Allah mererangkan ayat-ayat Nya kepadamu supaya kamu berfikir.

Pertanyaan diatas adalah tentang *khamr* (minuman keras) dan judi. Ini adalah salah satu bentuk perolehan dan penggunaan harta yang dilarang sebelum ini (ayat 188) serta bertentangan dengan menafkakkannya di jalan yang baik (ayat 215).¹⁶ Di sisi lain, sebelum ini telah dijelaskan tentang bolehnya makan dan minum di malam hari Ramadhan, maka disini dijelaskan tentang minuman keras yang dirangkaikan dengan perjudian, karena masyarakat jahiliyah sering minum dengan berjudi. Selain itu, salah satu barang rampasan dari khalifah yang dihadang oleh pasukan ‘Abdullah Ibn Jahsy adalah minuman keras. Hal-hal ini menghubungkan ayat yang dimulai dengan pertanyaan, “Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi.”

Yang dimaksud (خمر) *khamr* adalah segala sesuatu yang memabukkan apapun bahan mentahnya. Minuman yang berpotensi

¹⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta:Lentera hati: 2007). Vol 1, hal.466.

memabukkan bila di minum dengan kadar normal oleh seorang normal, maka minuman itu adalah khamr sehingga haram hukum meminumnya, baik diminum banyak maupun sedikit serta baik ketika ia diminum memabukkan secara faktual atau tidak. Jika demikian, keharaman minuman keras bukan karena adanya bahan alkoholik pada minuman itu, tetapi karena adanya potensi memabukkan. Dari sini, makanan dan minuman apapun yang berpotensi memabukkan bila dimakan atau di minum oleh orang yang normal- bukan orang yang telah terbiasa meminumnya – maka ia adalah khamr. Ada pendapat yang tidak didukung banyak ulama, di kemukakan oleh kelompok ulama bermazhab Hanafi, mereka menilai bahwa *khamr* hanya minuman yang terbuat dari anggur. Adapun minuman lain seperti yang terbuat dari kurma atau gandum dan lain-lain yang berpotensi memabukkan, maka ia tidak dinamai khamr, tetapi dinamai (نبيذ) *nabidz*. Selanjutnya kelompok ulama ini berpendapat, bahwa yang haram sedikit atau banyak adalah yang terbuat dari anggur, yakni khamer. Sedang *nabidz* tidak haram kalau sedikit. Ia baru haram kalau banyak.

Arti kata (ميسر) *maysir* adalah judi. Ia terambil dari akar kata yang berarti gampang. Perjudian dinamai *maysir* karena harta hasil perjudian diperoleh dengan cara yang gampang, tanpa usaha, kecuali menggunakan undian yang dibarengi oleh faktor untung-untungan. Nabi saw. Diperintah Allah untuk menjawab kedua pertanyaan di atas: katakanlah: “Pada keduanya itu terhadap dosa besar, seperti hilangnya keseimbangan, gangguan kesehatan, penipuan, kebohongan, perolehan harta tanpa hak, benih

permusuhan, dan beberapa manfaat duniawi bagi segelintir manusia, seperti keuntungan materi, kesenangan sementara, kehangatan di musim dingin, dan ketersediaan lapangan kerja. Ada juga riwayat yang menceritakan, bahwa pada masa jahiliyah hasil perjudian mereka sumbangan kepada fakir miskin.

¹⁷Semua itu adalah manfaat duniawi, tetapi dosa yang diakibatkan oleh keduanya lebih besar dari pada manfaatnya, karena manfaat tersebut hanya dinikmati oleh segelintir orang di dunia, dan mereka akan tersiksa kelak di akhirat. Bahkan manfaat itu akan mengakibatkan kerugian besar bagi mereka, kalau tidak di dunia ini, setelah meminum atau berjudi, maka pasti di akhirat kelak.¹⁸

Ayat ini merupakan ayat kedua yang membicarakan tentang minuman keras. Ayat pertama adalah Firman-Nya: “Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik”(QS.an-Nahl 16:67). Ayat ini menegaskan bahwa kurma dan anggur dapat menghasilkan dua hal yang berbeda, yaitu minuman memabukkan dan rezeki yang baik. Jika demikian, minuman keras (memabukkan), baik yang terbuat dari anggur maupun kurma, bukanlah rezeki yang baik. Isyarat pertama ini telah mengundang sebagian umat islam ketika itu untuk menjauhi minuman keras, walaupun belum secara tegas diharamkan. Adapun dalam ayat yang sedang dibahas ini, isyarat kuat tentang keharamannya sudah lebih jelas, walau belum juga tegas. Jawaban yang menyatakan disa keduanya lebih besar dari manfaatnya menunjukkan bahwa ia seharusnya dihindari,

¹⁷ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol 1, hal. 469.

¹⁸ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*. Vol 1, hal.470.

karena sesuatu yang keburukannya lebih banyak daripada kebaikannya adalah sesuatu yang tercela, bahkan haram. Nanti dalam QS.an-Nisa (4):43, secara tegas Allah melarang mabuk tetapi itu pun belum tuntas, karena larangannya terbatas pada waktu-waktu menjelang shalat. Lalu dalam QS.al-Maidah (5):90 turun larangan tegas, dan terakhir menyangkut minuman keras/khamr untuk sepanjang waktu. Demikianlah tahapan yang ditempuh al-Qur'an dalam mengharamkan minuman keras. Al-Qur'an memang menempuh pertahapan dalam menetapkan hukum-hukumnya yang berkaitan dengan tuntunan dan larangan mengerjakan sesuatu, berbeda dengan tuntunan dan larangan yang berkaitan dengan akidah/ kepercayaan. Dalam hal akidah dan prinsip-prinsipmoral. Al-Qur'an tidak mengenal pentahapan. Sejak dini al-Qur'an telah mengajarkan tauhid, kebenaran, hormat kepada orang tua dan lain-lain.

Setelah bagian pertama ayat yang lalu melarang memperoleh harta dan menggunakannya dalam kegiatan yang tidak berguna, maka persoalan berikut yang merupakan bagian kedua dari ayat ini masih berkaitan dengan harta. Mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "yang lebih dari keperluan," yakni yang mudah dan yang dinafkahkan tidak dengan berat hati.

Anak kalimat ayat di atas merupakan satu kata dari tiga macam pengeluaran harta yang diajarkan al-Qur'an. Pertama, wajib dan harus dikeluarkan, yaitu zakat. Kedua, sesuatu yang bukan zakat dan hati tidak berat mengeluarkannya. Siapa yang tidak mengeluarkannya ia wajib dikecam,

karena mengeluarkannya mudah dilaksanakan. Ketiga, tidak wajib, tetapi hati berat mengeluarkannya. Inilah nafkah yang paling sulit, karena itu ganjarannya sangat besar dan yang melakukannya mendapat pujian.¹⁹

Salah satu penyebab banyaknya minuman keras, adalah karena mereka enggan menafkahkan kurma dan anggur yang mereka miliki. Dari keengganan itu mereka memiliki kelebihan kurma dan anggur, dan ini pada gilirannya mendorong mereka untuk membuatnya menjadi minuman keras. Seandainya mereka menafkahkan apa yang berlebih dari kebutuhan mereka, niscaya anggur dan kurma itu tidak perlu dibuat minuman keras. Diriwayatkan oleh Abu Dawud melalui sahabat Nabi saw. Sa'id Ibn Abi Waqqash, bahwa seorang wanita datang kepada Nabi saw. Tentang apa yang boleh ia nafkahkan dari harta suaminya (tanpa sepengetahuannya). Nabi saw. Menjawab (الرَّطْبُ) *ar-ruthab/* kurma yang telah matang , “silahkan Andamakan dan silahkan menghadihkannya.” Ini adalah kelebihan kurma yang dimiliki rusak bila tidak dimakan atau tidak dihadihkan, seperti juga anggur atau buah-buahan yang lain, bahkan demikian juga masakan-masakan.

Demikianlah Allah menjelaskan kepada kamu ayat-ayat yakni hukum-hukum dan keterangan-keteranagan yang lebih jelas agar kamu berfikir.

Allah menunjuk kepada mitra bicaranya dengan menggunakan bentuk tunggal (كَذَٰلِكَ) *kadzalika* bukan (كَذَٰلِكُمْ) *kadzalikum*, dan menunjuk

¹⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an* , (Jakarta:Lentera hati: 2007). Vol 1, hal.472.

kepada ayat-ayat dengan bentuk jamak (كم) *kum*, karena ayat-ayat tersebut berkaitan dengan berbagai aspek, jasmani, ruhani, dan kalbu, hubungan manusia dengan dirinya, serta hubungannya dengan sesama. Karena demikian banyak aspeknya maka ia ditunjuk dengan bentuk jamak, tetapi karena yang memikirkannya hendaknya orang perorang, maka mitra bicara ditunjuk dalam bentuk tunggal, sehingga ayat ini seakan-akan berbunyi: ²⁰Semua itu hendaknya dipikirkan dan dihayati oleh setiap orang secara individual. Demikian semua diminta berfikir.

Berfikir tentang apa? Ada yang berpendapat, berfikir tentang minuman keras dan perjudian yang mudharatnya lebih banyak dari manfaatnya. Berfikir tentang apa yang dapat diraih di dunia dan di akhirat, bukan hanya berfikir tentang dunia semata-mata. Berfikir, bagaimana menjadikan dunia sebagai ladang untuk akhirat, sehingga melakukan hal-hal yang banyak manfaatnya dan menghindari yang lebih banyak mudharatnya, dan besar dosanya, atau bahkan menghindari bukan hanya yang buruk tetapi juga yang tidak bermanfaat.²¹

أَيُّودٌ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَةٌ ضَعْفَاءٌ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ٢٦٦

²⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta:Lentera hati: 2007). Vol 1, hal. 477.

²¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta:Lentera hati: 2007). Vol 11, hal.575.

“Apakah ada salah seorang di antara kamu yang suka mempunyai kebun kurma dan anggur, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu di terpa angin ribut yang membawa api, sehingga terbakar. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya.”

Ayat di atas dikemukakan dalam bentuk pertanyaan, kepada siapa pun, apakah ada salah seorang di antara kamu. Siapapun yang diajukan kepadanya pertanyaan dengan yang disebut oleh ayat ini, pasti ia akan menjawab suka. Betapa tidak! Kebun dengan hasil yang beraneka ragam, ada kurma, anggur, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yakni memiliki sumber air yang cukup dan dari dirinya, bukan dari sumber laut atau tadah hujan, bahkan segala macam buah-buahan pun menyemarakkan isi kebun itu. Pemilik kebun mengalami usia lanjut sehingga dia tidak dapat lagi bekerja, sedangkan dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Sungguh keadaan demikian menjadikan ia hanya dapat mengandalkan kebun itu. Tetapi tiba-tiba kebun itu diterpa angin ribut yang membawa api, sehingga terbakar. Adakah yang suka mengalami hal serupa? Tentu tidak. Jika demikian, hindarilah memberi nafkah dengan pamrih, karena keadaannya kelak di hari Kemudian serupa dengan itu. Di dunia dia memiliki sesuatu yang dia nafkahkan itu, dan di akhirat nanti dalam situasi yang sangat sulit, ia mengharap kiranya sedekah yang pernah disumbangkannya di dunia dapat ia peroleh ganjarannya, tetapi ternyata dia tidak memperoleh sesuatu karena semua telah hancur dan punah,

seperti hancur dan terbakarnya kebun buah-buahan oleh angin ribut yang membawa api itu.²²

Di atas dikemukakan, bahwa pengairan kebun itu bersumber dari dirinya sendiri. Ini dipahami dari adanya kata (من) *min* pada anak kalimat

(من تحتها الأ نهار) *min tahtiha al-anhar*. Redaksi serupa

yang tidak menggunakan *min* menunjukkan bahwa airnya bukan bersumber dari dirinya, tetapi langsung dari Allah swt. Sehingga tidak ada yang dapat menghalangi air itu atau mengalihkannya ke tempat lain. Demikianlah asy-Sya'rawi ketika menafsirkan ayat ini.

QS.Al-an'am ayat 50

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنِ اتَّبَعُوا إِلَّا مَا يُوْحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ٥٠

Katakanlah: “Aku tidak mengatakan kepada kamu, bahwa terdapat padaku gunung-gunung Allah, dan tidak (juga) aku mengetahui yang gaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepada kamu bahwa aku, adalah maikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku.” Katakanlah: “apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat?”Maka apakah kamu tidak berfikir?.”²³

ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad saw. Sebagai salah seorang rasul bahwa: Katakanlah wahai Nabi Muhammad saw, “Aku tidak mengatakan kepada kamu, hai orang-orang kafir tidak mengatakannya sekarang tidak juga dimasa yang akan datang, bahwa terdapat padaku dan

²² M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta:Lentera hati: 2007). Vol 1, hal. 567.

²³ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta:Lentera hati: 2007). Vol 4, hal. 108.

dalam wewenanku membagi isi gudang-gudang perbendaharaan rezeki dan kekayaan Allah, dan tidak juga aku mengatakan bahwa aku diciptakan dengan memiliki potensi mengetahui yang gaib tanpa bantuan informasi dari Allah swt, karena aku dari segi kemanusiaan seperti kamu juga,²⁴ dan atau aku juga tidak mengatakan bahwa pengetahuanku tentang yang gaib melekat dengan kerasulanku. Tidak! Aku tetap membutuhkan informasi Allah swt. Dan tidak pula aku mengatakan kepada kamu bahwa aku adalah malaikat yang tidak makan dan tidak minum, serta tidak memiliki kebutuhan fa'ali dan naluri kemanusiaan. Yang membedakan aku dengan kamu hanyalah bahwa aku dibimbing Allah dengan wahyu-wahyunya. Karena itu, aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku, terutama al-Qur'an yang diperintahkan kepadaku untuk menyampaikannya kepada umat manusia seluruhnya, sekaligus menjadi bukti kebenaranku yang menantang siapa pun yang meragukan kerasulanku.²⁵

Setelah keterangan di atas jelas, kirannya jelas pula bahwa siapa yang mengabaikan tuntunan wahyu, maka mereka itu tidak mengetahui arah bahkan kacau dalam langkah-langkahnya bagaikan seorang buta, sedang yang mengikuti tuntunan itu akan dapat membedakan jalan dan arah sekaligus akan mampu menghindari dari bahaya perjalanan seperti halnya orang yang melihat.

Dari sini lahir perintah untuk mengajukan pertanyaan yang mengandung makna kecaman yaitu: Katakanlah hai Muhammad kepada siapa

²⁴ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol 4, hal. 108.

²⁵ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol 4, hlm.109.

pun bahwa jika demikian itu halnya, Apakah sama orang yang buta mata kepala dan atau hatinya dengan orang yang melihat dengan mata kepala dan atau hatinya? Kalau mereka berkata: “Sama”, maka mereka adalah pembohong serta kepala batu dan ketika itu mereka diminta untuk berfikir tentang jawaban mereka, sedang kalau mereka berkata: “Tidak”, dan tentu inilah jawaban yang seharusnya mereka ucapkan, maka mereka pun diajak berpikir, tetapi kali ini memikirkan apakah mereka termasuk kelompok yang buta atau yang melihat, karena itu dikatakan juga kepada mereka, Maka apakah kamu tidak berpikir?

Ayat ini menjelaskan hubungan antara kerasulan dengan bukti-bukti kebenaran. Rasul adalah utusan Allah yang menyampaikan tuntunan-Nya. Dengan demikian, yang seharusnya menantang mereka yang tidak percaya adalah para rasul Allah itu dan atas nama serta izin-Nya-bukan sebaliknya, yakni bukan masyarakat yang beliau temui. Jika demikian, bukti kebenaran rasul adalah sesuatu yang sesuai dengan pengakuannya sebagai rasul Allah. Seandainya seorang rasul mengaku bahwa dia malaikat, maka mereka boleh meminta bukti tentang kemalaikatannya. Tetapi rasul datang selalu menyatakan diri sebagai manusia utusan Ilahi yang membawa petunjuk. Dengan demikian, bila mereka ingin bukti, maka seharusnya yang mereka tuntut adalah kebenaran petunjuk itu. Bukan selainnya.²⁶

Sementara kaum musyrikin atau kafirin menduga bahwa rasul Allah, haruslah yang berbeda dengan manusia, ia tidak makan dan minum

²⁶ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol 4, hal. 111.

tidak juga ke pasar (baca QS. Al-Furqan 25:7). Mereka berkata, bahwa rasul mestinya malaikat atau serupa dengan malaikat. Mereka juga menduga bahwa rasul pasti mengetahui yang gaib, seperti pengakuan dan kepercayaan kaum musyrikin terhadap para dukun dan peramal. Karena itu, ada di antara yang menamai Rasulullah saw, peramal, dukun, penyihir, dan lain-lain sebagainya. Nah, ayat diatas membantah pandangan dan dugaan-dugaan salah itu sekaligus menjelaskan bahwa bukan pada tempatnya mereka meminta bukti-bukti seperti itu yang selama ini mereka minta, karena beliau tidak pernah dan tidak akan menyatakan diri, selain bahwa beliau adalah manusia biasa seperti mereka, yang mendapat wahyu dari Allah swt.

Firman-Nya yang menutup ayat ini, Maka apakah kamu tidak berfikir? Dapat juga dipahami sebagai berkaitan erat dengan kandungan pernyataan Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku yang maknanya seperti dikemukakan di atas- serupa dengan Aku tidak lain kecuali manusia seperti kamu. Dengan demikian, penggalan terakhir ayat ini seakan-akan menyatakan: Kendati aku sama dengan kamu dari segi kemanusiaan, tetapi aku mendapat wahyu, sehingga aku berada dalam petunjuk, tidak ubahnya seperti seseorang yang melihat, sedang kamu adalah orang-orang yang buta. Keduanya tidak sama; yang buta berkewajiban mengikuti yang melihat, yang tidak mengetahui arah seharusnya dituntun oleh yang tahu arah. Maka jika kamu tetap bersikeras dan enggan mengikutiku, Maka apakah kamu tidak berfikir?.²⁷

²⁷ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol 4, hal.112.

4. Kata يتفكروا

Yang artinya mereka berfikir, merupakan bentuk fiil mudhori' (menunjukkan waktu sekarang/akan datang), jama' (banyak) ghoib yang ditunjukkan dengan bertemunya wawu jama' selanjutnya bertemu dengan salah satu 'amil jawazim (huruf untuk men-jazamkan fiil) yaitu لم .

Bentuk awal dari fiil tersebut adalah يتفكرون bertemu لم sehingga di jazimkan dengan tanda terbuangnya nun selanjutnya menjadi يتفكروا , kata ini disebut al-Qur'an sebanyak 2 kali, diantaranya yaitu :

QS. Al A'raaf ayat 184

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِهِمْ مِنْ جَنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ١٨٤

“Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwa teman mereka tidak memiliki sedikitpun kegilaan. Dia tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan.

Karena pengingkaran mereka terhadap ayat-ayat Allah, lahir dari pengingkaran terhadap yang menyampaikannya (Rasul) maka ayat ini menyatakan bahwa Apakah mereka yang mendustakan ayat-ayat Allah dan yang ditanggihkan siksa atasnya itu lalai dan tidak memikirkan bahwa teman yang selalu bersama mereka, yakni Nabi Muhammad saw. Tidak memiliki sedikit pun kegilaan. Dia tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan.²⁸

²⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an* , (Jakarta:Lentera hati: 2007). Vol 5, hal. 326.

Sebelum mengamalkan syariat Islam, manusia harus meyakini terlebih dahulu bahwa syariat Islam adalah benar-begitupun dengan orang yang membawa risalahnya. Al-Qur'an mengajak manusia memikirkan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah benar bukanlah pendusta.

QS. Ar'ruum ayat 8

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ ۝٨

“Dan apakah mereka tidak memikirkan tentang diri mereka? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan yang haq dan batas waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia menyangkut pertemuan dengan Tuhannya benar-benar kafir.

Ayat diatas merupakan ancaman kepada kaum musyrikin dengan mengajukan pertanyaan yang mengandung kecaman dan keheranan atas sikap mereka.²⁹ Seakan-akan ayat di atas menyatakan: Sungguh ajaib keadaan kaum musyrikin itu. Apakah mata dan kalbu mereka telah demikian lemah dan bejat sehingga tidak melihat bukti-bukti kebesaran Allah yang terbentang demikian jelas di alam raya, dan apakah mereka tidak memikirkan tentang kejadian dan keadaan diri mereka, dari mana asalnya dan ke mana kesudahannya? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan demikian pula apa yang ada di antara keduanya, yaitu semua makhluk di dalam wujud ini termasuk manusia melainkan dengan tujuan yang haq dan batas waktu yang akan berakhir telah ditentukan oleh Allah swt. Tidak ada yang sia-sia dan

²⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta:Lentera hati: 2007). Vol 11, hal. 14.

tidak ada juga yang kekal di alam raya ini. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia yaitu yang tidak beriman menyangkut pertemuan dengan Tuhannya benar-benar kafir yakni ingkar, kendati keniscayaannya sangat jelas.³⁰

Kata (في أنفسهم) *fi anfusihim* dapat dipahami kedudukan sebagai objek terhadap kata (يتفكروا) *yatafakkaru/* berpikir, sehingga ayat di atas bermakna apakah mereka tidak berfikir tentang diri mereka. Misalnya, dari mana mereka datang dan ke mana mereka akan dibawa oleh pergantian malam dan siang? Suatu ketika pernah mereka tidak berada di pentas bumi ini, lalu wujud. Ini berarti pasti ada yang mewujudkan mereka. Apakah mereka tidak berfikir tentang anatomi tubuh serta jiwa dan pikiran mereka yang demikian serasi, atau berfikir tentang masa tua dan akhir perjalanan hidup mereka dan lain-lain sebagainya, karena sungguh banyak yang dapat dipikirkan manusia tentang dirinya. Hingga kini masih terdapat sekian banyak pertanyaan yang diajukan oleh para ahli tentang manusia yang belum mendapat jawaban memuaskan. Sungguh manusia hingga kini masih merupakan “Makhluk tak di kenal”. Setelah kecaman itu, barulah ayat diatas melanjutkan dengan menyebut tujuan penciptaan langit dan bumi, yakni bahwa itu bukan permainan atau sia-sia tetapi untuk tujuan yang benar. Pendapat ini menjadikan ayat di atas serupa dengan firman-Nya: “Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kekuasaann Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada diri kamu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?”(QS.adz-

³⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta:Lentera hati: 2007). Vol 11, hal.15.

Dzariyat 51:20-21) lanjutan ayat yang ditafsirkan ini yang menyatakan (ما خلق) *ma khalaqa Allah as-samawat wa al- ardh* sebagai pengganti (*substitute*), atau dalam kaedah bahasa Arab disebut *badal isyti'mal* dari kata *anfusikum*. Seakan-akan ayat tersebut menyatakan: “Apakah kamu tidak memikirkan diri kamu ? sesungguhnya pada diri kamu, ada petunjuk yang mengatur kepada pembuktian bahwa Allah tidak menciptakan langit dan bumi tanpa tujuan yang benar.” Ini, karena diri setiap insan merupakan bagian dari penciptaan langit dan bumi dengan segala isinya.³¹

Dapat juga kata (في) *fi* pada firman-Nya: (في أنفسهم) *fi anfusihim* dipahami dalam arti wadah bagi perintah berpikir. Ini sebagai insyarat bahwa perintah berpikir itu hendaknya dilakukan dengan penuh kesungguhan dan kekosongan wadah pikiran itu dari segala macam yang dapat mengurangi kesungguhan. Seorang yang disibukkan oleh sesuatu misalnya peristiwa tertentu atau tenggelam dalam kesibukan duniawi maka ia tidak dapat berkonsentrasi dalam berfikir. Bila ia ingin sukses mencapai kesimpulan yang benar, maka ia perlu mengosongkan wadah jiwanya yang merupakan alat dan wadah pikiran itu. Penganut paham ini menggaris bawahi makna tersebut atas dasar bahwa berpikir tidak dapat terlaksana tanpa melibatkan *nafs*/ diri manusia. Jika makna ini yang anda terima, maka yang dipikirkan itu ciptaan Allah terhadap langit dan bumi yang mengantar kepada kesimpulan bahwa penciptaan itu tidak mungkin tanpa tujuan.

5. Kata يتفكرون

³¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta:Lentera hati: 2007). Vol 11, hal.15.

Yang artinya mereka berfikir, bentuk ini merupakan bentuk fiil mudhori' (menunjukkan waktu sekarang/akan datang) yang bertemu dengan wawu jama' (yang berarti obyek yang banyak), ghoib (orang ketiga). Kata ini disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 11 kali. Diantaranya adalah:

QS.Al- imron 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۙ ١٩١

(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi: “Tuhan kami, tiadakah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”³²

Ayat ini menjelaskan sebagian dari ciri-ciri siapa yang dinamai Ulul Albab. Mereka adalah orang-orang baik lelaki maupun perempuan yang terus menerus mengingat Allah, dengan ucapan, dan atau hati dalam seluruh situasi dan kondisi saat bekerja atau istirahat, sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring, atau bagaimanapun dan mereka memikirkan tentang penciptaan, yakni kejadian dan sistem kerja langit dan bumi dan setelah itu berkata sebagai kesimpulan: ³³“Tuhan kami, tiadakah Engkau menciptakan alam raya dan segala isinya ini dengan sia-sia, tanpa tujuan yang hak. Apa yang kami alami, atau lihat atau dengar dari keburukan atau kekurangan. Maha Suci Engkau dari semua itu. Itu adalah

³² Shihab, Vol 2, hal. 308.

³³ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta:Lentera hati: 2007). Vol 2, hal. 308.

ulah, atau dosa dan kekurangan kami yang dapat menjerumuskan kami ke dalam siksa neraka maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Diatas terlihat bahwa objek zikir adalah Allah, sedangkan objek pikir adalah makhluk-makhlik Allah berupa fenomena alam. Ini berarti pengenalan kepada Allah lebih banyak didasarkan kepada kalbu, sedang pengenalan alam raya oleh penggunaan akal, yakni berpikir. Akal memiliki kebebasan seluas-luasnya untuk memikirkan fenomena alam, tetapi ia memiliki keterbatasan dalam memikirkan Dzat Allah, karena itu dapat dipahami sabda Rasulullah saw. Yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim melalui Ibn 'Abbas, "Berpikirlah tentang makhluk Allah, dan jangan berpikir tentang Allah."

Islam tidak menolak memahami desakan akal atau dorongan nalar. Bukankah beragam argument akliah yang dipaparkan bersamaan dengan sentuhan-sentuhan rasa guna membuktikan keesaan-Nya? Bukankah al-Qur'an memuji Ulul Albab yang berzikir dan berpikir tentang kejadian langit dan bumi? Bukankah Dia memerintahkn untuk memandang alam dan fenomenanya dengan pandangan nazhar/nalar, serta memikirkannya? Bukankah bukti-bukti kehadiran-Nya dipaparkan sedemikian jelas, melalui berbagai pendekatan? Tetapi sekali lagi akal manusia sering kali tidak puas hanya sampai pada titik di mana wujud-Nya terbukti, akal manusia seringkali ingin mengenal Dzat dan hakikat-Nya, bahkan ingin melihat Nya dengan mata kepala seakan akan Tuhan adalah sesuatu yang dapat terjangkau oleh panca indera.

Nah, di sinilah letak kesalahan bahkan letak bahaya. Di arena inilah jatuh tersugkir banyak “pemikir” ketika mereka menuntut kehadiran-Nya melebihi kehadiran bukti-bukti wujud-Nya seperti kehadiran alam raya dan keteraturannya bahkan di sanalah bergelimpangan korban orang-orang yang tidak puas dengan pengenalan rasa, atau yang mendesak meraih pengetahuan tentang Tuhan, melebihi informasi Tuhan sendiri. Seandainya mereka menempuh cara yang mereka takut kepada harimau, tanpa melihat wujudnya cukup dengan mendengar raungnya, atau seandainya mereka berinteraksi dengan Tuhan sebagaimana berinteraksi dengan matahari, meraih kehangatan dan memanfaatkan cahayanya tanpa tanpa harus mengenal hakikatnya, maka banyak daya dan waktu yang dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih bermanfaat. Tetapi sekali lagi tidak semua manusia sama.

Di atas telah dijelaskan makna firman-Nya: (رَبَّنَا مَا خَلَقْنَا هَذَا بَاطِلًا) *Rabbana ma hkalaqta hadza bathilan* / Tuhan kami, tiadakah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia bahwa ia adalah sebagai natijah dan kesimpulan upaya zikir dan pikir. Bisa juga dipahami zikir dan pikir itu mereka lakukan sambil membayangkan dalam benak mereka bahwa alam raya tidak diciptakan Allah sia-sia.³⁴

Ada juga yang memahami penggalan ayat tersebut sebagai bagian dari ucapan mereka, yang dilanjutkan dengan ucapan berikut,

³⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta:Lentera hati: 2007). Vol 2, hal. 309.

“sesungguhnya siapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka”, sehingga dengan demikian itu berarti bahwa mereka berzikir dan berpikir, seraya berkata: Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia.” Memang, pendapat ini dapat di hadang dengan menyatakan: Bukankah Ulil Albab itu banyak, sehingga bagaimana mungkin mereka sepakat mengucapkan kata itu? Keberatan ini ditampik oleh pendukung pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa ucapan itu mereka tiru atau diajarkan oleh Rasul saw.

Penulis memahami kalimat tersebut sebagai hasil zikir dan pikir. Dengan demikian, ia tidak dapat dihadap oleh keberatan di atas. Di sisi lain, hasil itu akan sangat serasi dengan permohoman mereka selanjutnya. Yakni karena semua makhluk tidak diciptakan sia-sia, maka karena ada makhluk yang baik dan yang jahat, ada yang durhaka dan ada pula yang taat, maka tentu saja yang durhaka akan dihukum. Oleh karena itu mereka memohon perlindungan dari siksa neraka, dan selanjutnya mereka berusaha untuk menjadi makhluk yang baik dan taat.

Ayat di atas mendahulukan zikir atas pikir karena dengan zikir mengingat Allah dan menyebut-nyebut nama dan keagungan-Nya, hati akan menjadi tenang, dan dengan ketenangan pikiran akan menjadi cerah, bahkan siap untuk memperoleh limpaham ilham dan bimbingan ilahi.

Didahulukannya kata (سُبْحَانَكَ) *subhanaka* yang terjemahannya adalah Maha Suci Engkau, atas permohonan terpelihara dari siksa neraka adalah mengajarkan bagaimana seharusnya bermohon, yaitu

mendahulukan penyucian Allah dari segala kekurangan, yakni memuji-Nya baru mengajukan permohonan. Ini demikian, agar si pemohon menyadari aneka nikmat Allah yang telah melimpah kepadanya sebelum adanya permohonan, sekaligus untuk menampik segala macam kekurangan dan ketidakadilan terhadap Allah, apabila ternyata permohonan yang diajukan belum diperkenankan-Nya.³⁵

Ayat di atas juga menunjukkan bahwa semakin banyak hasil yang diperoleh dari zikir dan pikir, dan semakin luas pengetahuan tentang alam raya, semakin dalam pula rasa takut kepada-Nya, yang antara lain tercermin pada permohonan untuk dihindarkan dari siksa neraka.

QS Al-A'raaf ayat 176

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ١٧٦

“Dan sekiranya kami menghendaki, pasti Kami menginginkannya dengannya, tetapi dia mengekal ke dunia dan menurutkan hawa nafsunya, maka perumpamaanya seperti anjing. Jika engkau menghalaunya ia menjulurkan lidahnya dan jika engkau membisarkannya ia menjulurkan lidahnya juga. Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan atat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berfikir.

Ayat ini menguraikan keadaan siapapun yang melepaskan diri dari pengetahuan yang telah dimilikinya. Allah swt menyatakan bahwa dan

³⁵ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol 2, hal.310.

sekiranya Kami menghendaki, pasti Kami menyucikan jiwanya dan meninggikan derajatnya dengannya,³⁶ yakni melalui pengamalannya terhadap ayat-ayat itu, tetapi dia mengekal, yakni cenderung menetap terus menerus di dunia menikmati gemerlapnya serta merasa bahagia dan tenang menghadapinya dan menurutkan dengan penuh antusias hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya adalah seperti anjing yang selalu menjulurkan lidahnya. Jika engkau menghalunya ia menjulurkan lidahnya dan jika engkau membiarkannya, yakni tidak menghalaunya ia menjulurkan lidahnya juga. Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kepada mereka dan siapapun kisah-kisah itu agar mereka berfikir sehingga tidak melakukan apa yang dilakukan oleh yang dikecam ini.

QS. Yunus ayat 24

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ
وَالْأَنْعَامُ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا
لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَّمْ تَعْنِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢٤

“Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi, adalah seperti air yang Kami turunkan dari langit, lalu bercampur olehnya tanaman-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak, hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan berhias (pula) dan para pemiliknya menduga bahwa mereka pasti kuasa atasnya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan ia laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah ada kemarin. Demikian Kami menjelaskan ayat-ayat kepada orang-orang yang berfikir.”

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera hati: 2007). Vol 5, hal. 310.

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi yang kalian dambakan wahai manusia yang lengah perumpamaannya dari segi keelokan dan kecepatan punahnya, adalah seperti air hujan yang Kami turunkan dari langit, lalu bercampur olehnya, yakni air itu dengan tanaman-tanaman bumi.³⁷ Hasil bumi itu beraneka ragam di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya dengan tumbuhnya aneka tumbuhan dan berhias pula ia dengan berbunga dan berbuahnya tanaman-tanaman itu sehingga bumi nampak semakin indah dan ketika hiasan itu sampai pada kesempurnaannya dan para pemiliknya menduga keras bahwa mereka pasti kuasa dengan kekuasaan yang mantap atasnya guna memetik dan mengambil manfaatnya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami berupa bencana alam, hama atau bencana lainnya di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan ia, yakni tanaman-tanaman itu laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit, yakni dipanen karena semua telah, bahkan seakan-akan di tempat itu belum pernah ada tumbuhan sama sekali kemarin. Demikianlah terus-menerus Kami menjelaskan dengan rinci dan beraneka ragam ayat-ayat. Yakni tanda-tanda kekuasaan Kami kepada orang-orang mau berfikir secara terus-menerus.³⁸

Sementara ulama memahami ayat ini sebagai berbicara tentang kemajuan yang dicapai umat manusia dalam bidang ilmu dan teknologi.

³⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta:Lentera hati: 2007). Vol 6, hal.58.

³⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta:Lentera hati: 2007). Vol 6, hal. 59.

Para pengarang tafsir al-Muntakhab berpendapat bahwa ini menunjuk suatu hakikat yang sedang memperlihatkan tanda-tandanya. Yaitu bahwa manusia mampu menggunakan ilmu pengetahuan untuk kepentingannya dan dengannya dia mampu mewujudkan tujuannya. Apabila hakikat itu telah mendekati kesempurnaannya, dan manusia merasa bahwa dia telah sampai pada puncak pengetahuan sehingga merasa mampu melakukan segala sesuatu, maka ketika itu ketentuan Allah akan tiba, kepunahan manusia pun datang.

QS Ar Ra'd ayat 3

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ
يُعْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۝ ۳

“Dan Dia yang membentengkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat ayat-ayat bagi kaum yang memikirkan.”

Dan bukan hanya benda-benda langit yang Allah ciptakan dan atur peredarannya. Dia juga yang membentengkan bumi sebagaimana kamu lihat dengan pandangan mata.³⁹ Dia yang menundukkannya, hingga kamu dapat berjalan di seluruh persada bumi dengan nyaman dan menjadikan gunung-gunung betapapun tingginya dan tertancap ke bumi, dan menjadikan sungai-sungai mengalirkan air tawar padanya. Dan dari air tawar itu, Dia menjadikan padanya, yakni di bumi itu semua buah-buahan dari berbagai macam dan jenis berpasang-pasangan dan beranak pinak. Ada yang putih

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera hati: 2007). Vol 6, hal. 552.

dan ada yang merah. Ada yang manis dan ada yang masam. Allah menutupkan malam kepada siang sehingga antara lain mengakibatkan matangnya buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu, yakni semua yang disebut diatas, terdapat ayat-ayat, yakni tanda-tanda yang sangat jelas bagi keesaan dan kebesaran Allah bagi kaum yang bersungguh-sungguh merenung dan memikirkan-nya.

QS An-nahl ayat 11

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ
وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dia menumbuhkan bagi kamu dengannya tanaman-tanaman; zaitun, kurma, anggur, dan dari segala buah buahan. Sesungguhnya pada yang demikian benar-benar ada tanda bagi kaum yang memikirkannya.”

Ayat ini menyebut beberapa yang paling bermanfaat atau populer dalam masyarakat Arab tempat di mana turunnya al-Qur’an, dengan menyatakan bahwa Dia, yakni Allah swt. Menumbuhkan bagi kamu dengannya, yakni dengan air hujan itu tanaman-tanaman; dari yang paling cepat layu sampai dengan yang paling panjang usiannya dan paling banyak manfaatnya.⁴⁰ Dia menumbuhkan zaitun, salah satu pohon yang paling panjang usianya, demikian juga kurma, yang dapat dimakan mentah atau matang, mudah dipetik dan sangat bergizi lagi berkalori tinggi, juga anggur yang dapat kamu jadikan makanan yang halal atau minuman yang haram dan dari segala macam atau sebagian buah-buahan, selain yang disebut itu.

⁴⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur’an*, (Jakarta:Lentera hati: 2007). Vol 7, hal. 195.

Sesungguhnya pada yang demikian, yakni pada curahan hujan dan akibat-akibatnya itu benar-benar ada tanda yang sangat jelas bahwa yang mengaturnya seperti itu adalah Maha Esa lagi Maha Kuasa. Tanda itu berguna bagi kaum yang memikirkan. Betapa tidak, sumber airnya sama, tanah tempat tumbuhannya berdempert, tetapi ragam dan rasanya berbeda-beda. Lihat penafsiran QS. Ar-Rad(13):4

QS. An nahl ayat 44

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“ Keterangan-keterangan dan zubah. Dan Kami turunkan kepadamu adz-Dzikir, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka berfikir.”

Thabathaba'i menegaskan bahwa diturunkannya al-Quran kepada umat manusia dan turunnya kepada Nabi Muhammad saw. Adalah sama, dalam arti diturunkannya kepada manusia dan turunnya kepada manusia dan turunnya kepada Nabi saw, adalah agar mereka semua-Nabi dan seluruh manusia-mengambil dan menerapkannya. Ayat ini menurutnya bermaksud menegaskan bahwa tujuan turunnya al-Qur'an adalah untuk semua manusia, dan keadaanmu wahai Nabi Muhammad serta seluruh manusia dalam hal ini sama. Kami mengarahkan pembicaraan kepadamu dan menurunkan wahyu ini bukan untuk memberikan kepadamu kuasa mutlak yang gaib atau kehendak Ilahiah yang menjadikanmu mampu melakukan dan menguasai segala sesuatu, tetapi wahyu itu Kami turunkan kepadamu untuk dua hal, Pertama, untuk menjelaskan apa yang diturunkan secara bertahap kepada manusia, karena *ma'rifah Ilahiyah* tidak dapat diperoleh manusia tanpa

perantara, karena itu diutus seseorang dari mereka (manusia) untuk menjelaskan dan mengajar.⁴¹

Kedua, adalah harapan kiranya mereka berfikir menyangkut dirimu-wahai Nabi agung- agar mereka mengetahui bahwa apa yang engkau sampaikan itu adalah kebenaran yang bersumber dari Allah swt. Keadaan dan situasi yang menyelebungi dirimu, peristiwa-peristiwa yang menimpamu sepanjang hidup, seperti kematian, ketidak mampuan belajar dan menulis, ketiadaan pendidik yang baik, kemiskinan, keterbelengguan dalam lingkungan orang-orang bodoh yang tidak disentuh oleh keistimewaan peradaban dan lain-lain, semua itu merupakan factor-faktor yang menghalangimu mengecup setetes kesempurnaan. Tetapi Allah menurunkan kepadamu *adz-Dzikir* yang menentang siapa pun yang ragu, dari jenis manusia dan jin, dan yang mengatasi kitab suci yang lain serta petunjuk, rahmat, bukti serta cahaya benderang. Demukian kata Thabathaba'i.

Pendapat ulama beralihan Syi'ah itu yang menjadikan objek kata *yatafakkarun* adalah pribadi Nabi Muhammad saw., berbeda dengan pendapat banyak ulama yang menjadikan objeknya adalah *adz-Dzikr*, yakni berpikir tentang al-Qur'an. menjadikan objeknya seperti itu-tulis Thabathaba'I menjadikannya mengandung makna yang sama dengan kandungan penggalan sebelumnya. Pendapat Thabathaba'i ini sejalan dengan pendapat asy Syarawi ulama Mesir dan al- Azhar kontenporer itu

⁴¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta:Lentera hati: 2007). Vol 7 11, hal. 235.

yang menegaskan bahwa objek perpikir yang dimaksud adalah keadaan Nabi Muhammad saw. Sebelum diutus oleh Allah yang ketika itu beliau tidak dikenal sebagai sastrawan, penyair atau penulis.

QS. An-Nahl ayat 69

ثُمَّ كَلَيْهِ مِنَ كُلِّ الشَّجَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٦٩

“Dan Tuhanmu telah mewahyukan kepada lebah: “Buatlah sarang-sarang pada sebagian pegunungan dan sebagian pepohonan, dan pada sebagian tempat-tempat tinggi yang mereka buat. Kemudian makanlah dari setiap buah-buahan, lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu dalam keadaan mudah. “keluar dari perutnya minuman yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat penyembuhan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi prang-orang yang berpikir.

Dan dengan perintah Allah swt. Kepada lebah yang mengantarnya memiliki naluri yang demikian mengagumkan, lebah dapat melakukan aneka kegiatan yang bermanfaat dengan sangat mudah, bahkan bermanfaat untuk manusia. Manfaat itu antara lain adalah senantiasa keluar dari dalam perutnya setelah menghisab sari kembang-kembang, sejenis minuman yang sungguh lezat yaitu madu yang bermacam-macam warnanya sesuai dengan waktu dan jenis sari kembang yang dihisabnya. Di dalamnya, yakni pada madu itu terdapat obat penyembuhan bagi manusia walaupun kembang yang dimakannya ada yang bermanfaat dan ada yang berbahaya

bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda kekuasaan dan kebesaran Allah bagi orang-orang yang berfikir.⁴²

QS Ar ruum ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

“Dan diantara tanda-tanda-Nya adalah dia yang menciptakan untuk kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, supaya kamu tenang kepadanya, dan jadikan-Nya di antara kamu mawaddah dan rahmah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”

Ayat sebelum ini berbicara tentang kejadian manusia hingga mencapai tahap *basyariyat* yang mengantarnya berkembang biak sehingga menjadikan mereka bersama anak cucunya berkeliaran di persada bumi ini. Kini ayat diatas menguraikan pengembangbiakan manusia serta bukti kuasa dan rahmat Allah dalam hal tersebut. Ayat di atas melanjutkan pembuktian yang lalu dengan menyatakan bahwa: Dan juga di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untuk kamu secara khusus pasangan-pasangan hidup suami atau istri dari jenis kamu sendiri, supaya kamu tenang dan tenteram serta cenderung kepadanya yakni kepada masing-masing pasangan itu, dan dijadikan-Nya di antara kamu mawaddah dan rahmat Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir tentang kuasa dan nikmat Allah.⁴³

⁴² M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta:Lentera hati: 2007). Vol 7, hal. 239.

⁴³ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta:Lentera hati: 2007). Vol 7, hal. 240.

Sementara ulama menerjemahkan atau memahami kata (أزواج) *azwaj* pada ayat ini bahkan ayat-ayat serupa dalam arti istri-istri. Di sini menurut dugaan mereka, kata (إليها) *ilaiha* yang menggunakan bentuk kata ganti feminim menunjuk kepada perempuan, dan kata (لكم) *lakum* menunjuk kepada maskulin. Sehingga ia tertuju kepada lelaki dalam hal ini suami-suami. Pemahaman ini tidaklah tepat. Karena bentuk feminim pada kata *ilaiha* menunjuk kepada (أزواج) *azwaj* dalam kedudukannya sebagai jamak. Dan seperti diketahui bentuk jamak dalam bahasa Arab ditunjuk dengan menggunakan bentuk feminim. Di sisi lain, bahasa Arab yang sifatnya cenderung menyingkatkan kata-kata, mencukupkan memilih bentuk maskulin tanpa menyebut lagi bentuk feminim buat kata-kata yang dapat mencakup keduanya. Semua perintah atau uraian al-Qur'an yang berbentuk maskulin tertuju pula kepada feminim selama tidak ada indikator yang menunjukkan kekhususannya buat pria. Demikian pula halnya pada ayat ini, apalagi kata (زوج) *zauj* yang merupakan bentuk tunggal dari kata (أزواج) *azwaj* berarti “apa atau siapa yang menjadikan sesuatu yang tunggal/satu menjadi dua dengan kehadirannya”. Atau dengan kata lain, pasangan baik ia pria maupun wanita. Dalam hadits-hadits, istri Nabi katakanlah ‘Aisyah ra. Disebut sebagai (زوج النبي) *zauj an-Nabiyy* yang tentu saja walau di sini ia berbentuk maskulin ia tidak dapat diartikan suami tetapi yang dimaksud adalah pasangan yang dalam hal ini tentu saja seorang wanita (istri).⁴⁴

⁴⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta:Lentera

Kata (انفسكم) *anfusikum* adalah bentuk jamak dari kata *nafs* yang antara lain berarti jenis atau diri atau totalitas sesuatu. Pernyataan bahwa pasangan manusia diciptakan dari jenisnya menjadikan sementara ulama mwnyatakan bahwa Allah swt. Tidak membolehkan manusia mengawini selain jenisnya, dan bahwa jenisnya itu adalah yang merupakan pasangannya. Dengan demikian. Perkawinan antara lain jenis, atau pelampiasan nafsu seksual melali makhluk lain, bahkan yang bukan pasangan, sama sekali tidak dibenarkan Allah. Disisi lain, penggunaan kata *anfus* dan pernyataan Allah dalam QS. An-Nisa 4:1 bahwa Allah menciptakan dari *nafsin wahidah* pasangannya, mengandung makna bahwa pasangan suami istri hendaknya menyatu sehingga menjadi nafs/diri yang satu, yakni menyatu dalam perasaan dan pikirannya, bahwa dalam menarik dan menghembuskan nafasnya. Itu sebabnya pernikahan dinamai *zawaj* yang berarti keberpasangan di samping dinamai nikah yang berarti penyatuan ruhani dan jasmani. Rujuklah ke awal surah an-Nisa' untuk memperoleh informasi lainnya.

Kata (تسكنوا) *taskunu* terambil dari kata (سكن) *sakana* yaitu diam, tenang setelah sebelumnya goncang dan sibuk. Dari sini, rumah dinamai sakan karena dia tempat memperoleh ketenangan setelah sebelumnya si penghuni sibuk di luar rumah. Perkawinan melahirkan ketenangan batin. Setiap jenis kelamin pria atau wanita, jantan atau betina dilengkapi Allah dengan alat kelamin, yang tidak dapat berfungsi secara sempurna jika ia

berdiri sendiri. Kesempurnaan eksistensi makhluk hanya tercapai dengan bergabungnya masing-masing pasangan dengan pasangannya. Allah telah menciptakan dalam diri setiap makhluk dorongan untuk menyatu dengan pasangannya apalagi masing-masing ingin mempertahankan eksistensi jenisnya. Dari sini Allah menciptakan pada diri mereka naluri seksual . karena itu, setiap jenis tersebut merasa perlu menemukan lawan jenisnya, dan ini, dari hari ke hari memuncak dan mendesak pemenuhannya. Dia merasa gelisah, pikirannya akan kacau, dan jiwanya akan terus bergejolak jika penggabungan dan kebersamaan dengan pasangan itu tidak terpenuhi. Karena itu, Allah mensyariatkan bagi manusia perkawinan, agar kekacauan pikiran dan gejolak jiwa itu mereda dan masing-masing memperoleh ketenangan. Itulah antara lain maksud kata *li taskunu ilaiha*.

Kata (إليها) *ilaiha* yang merangkai kata (لتسكنوا) *li taskunu* mengandung makna cenderung/ menuju kepadanya, sehingga penggalan ayat di atas bermakna Allah menjadikan pasangan suami istri masing-masing merasakan ketenangan di samping pasangannya serta cenderung kepadanya.

Kata (مودة) *mawaddah* dan (رحمه) *rahmah* telah penulis kemukakan makna dan perbedaannya ketika menafsirkan QS.al-Ankabut 29:25.

Ayat diatas menunjuk kepada penciptaan pasangan serta dampak-dampak yang dihasilkannya sebagai ayat yakni banyak bukti-bukti bukan hanya satu atau dua memang apa yang diuraikan di atas baru

sekelumit dari bukti kuasa Allah yang ditemukan dalam syariat perkawinan. Tanda-tanda tersebut dapat ditangkap serta bermanfaat (لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ) *li qaumi yatafakkarun* yakni bagi kaum yang berfikir.

kata (فكر) *fikr* biasa digunakan al-Qur'an dalam arti merenungkan hal-hal yang bersifat empiris atau terjangkau oleh panca indera. Karena itu. Ada larangan berfikir tentang dzat Tuhan dan anjuran berfikir tentang nikmat-nikmat-Nya dalam arti larangan merenungkan-Nya sebagai objek "fikr" (dalam bahasa al-Qur'an, bukan bahasa Indonesia).

Ayat diatas diakhiri dengan "*yatafakkarun*". Di sini obyeknya dengan jelas dapat dilihat dan dirasakan, tetapi untuk memahami tanda itu, diperlukan pemikiran dan perenungan. Betapa tidak, ia terlihat sehari-hari sehingga boleh jadi Anda yang tidak menyadari bahwa hal tersebut adalah berkat anugrah Allah. Dialah yang menanamkam mawaddah dan cinta kasih, sehingga seseorang serta merta setelah perkawinan menyatu dengan pasangannya, badan dan hatinya. Sungguh Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

QS. Az-zumaar 42

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فِيمَسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ
وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٤٢

“Allah yang mengenggam nyawa ketika kematiannya dan nyawa yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tuhanlah yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan yang lain sampai waktu

yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat ayat-ayat bagi kaum yang berfikir.

Ibn ‘Asyur dengan keterangannya di atas bermaksud mempersamakan tidur dengan kesesatan. Karena itu hemat penulis, pendapatnya ini dihadap oleh penutup ayat di atas yang menegaskan bahwa yang tidur lalu terbangun pada akhirnya pun akan mati. nah, jika kita mempersamakan kata tidur pada ayat diatas dengan kesesatan, maka itu berarti bahwa pada akhirnya semua akan sesat.⁴⁵

Makna yang dikemukakan oleh Ibn ‘Asyur dalam konteks uraian hubunhan ayat, bahwa ayat diatas merupakan lanjutan dari rangkaian bukti-bukti kekuasaan Allah, yang di mulai dengan uraian tentang kuasa-Nya menciptakan langit dan bumi (ayat 5) lalu menciptakan manusia dalam tiga fase kegelapan (ayat 6) selanjutnya menurunkan hujan, mata air, tumbuhan yang beraneka ragam dan dampak-dampaknya terhadap jiwa dan pikiran *Ulul Albab* (ayat 21). Lalu melalui ayat diatas dijelaskan sesuatu situasi yang sangat menakjubkan bagi jiwa makhluk, yaitu keadaan tidur dan mati hingga karena itu ayat di atas ditutup dengan firman-Nya: Sesungguhnya pada yang demikian terdapat ayat-ayat bagi kaum yang berfikir. Demikian lebih kurang Ibn ‘Asyur.

Adapun hubungannya, ayat di atas lebih kurang menyatakan bahwa: Hanya Allah saja yang menggenggam secara sempurna nyawa makhluk ketika tiba masa kematiannya, sehingga nyawa tersebut berpisah dengan

⁴⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur’an*, (Jakarta:Lentera hati: 2007). Vol 12, hal. 236.

badannya dan demikian juga hanya Dia yang menggenggam nyawa makhluk yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tuhanlah dalam genggam tangan-Nya dan dibawah kekuasaan-Nya nyawa makhluk yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nyawa yang lain yakni yang tidur agar kembali ke badan yang bersangkutan sampai waktu yang ditentukan bagi kematiannya. Sesungguhnya bagi yang demikian itu terdapat ayat-ayat yakni bukti-bukti yang nyata bagi kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.

QS. Al-Jaatsiyah ayat 13

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

۱۳

“Dan Dia telah menundukkan untuk kamu apa yang ada di langit serta apa yang ada di bumi; semuanya dari Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat ayat-ayat bagi kamu yang berfikir”

Allah tidak ada selain Nya yang telah menundukkan lautan untuk kemaslahatan kamu wahai manusia yang mukmin maupun yang kafir supaya bahtera dapat berlayar padanya membawa kamu dan barang-barang kamu ke tempat yang kamu tuju, kendati muatannya sangat berat. Itu terjadi dengan seizin dan kuasa-Nya, dan Dia Yang Maha Kuasa itu juga berupa hasil laut seperti ikan dan mutiara dan juga agar kamu bersyukur dengan menggunakan nikmat-nikmat sesuai dengan tujuan Allah menganugrahkannya dan dengan memurnikan sikap beragama kepada-Nya. Dan hanya Dia Yang Maha Esa dan Kuasa iyu juga yang telah

menundukkan untuk kemaslahatan kamu apa yang ada di langit seperti bintang-bintang dan planet-planet serta apa yang ada di bumi seperti tanah yang subur, udara, air, atau lain-lain semuanya, sebagai rahmat yang semata-mata bersumber dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat ayat-ayat yakni tanda dan bukti-bukti yang sangat jelas tentang keesaan serta kekuasaan Allah bagi kaum yang mau berfikir merenungkan ayat-ayat ini.⁴⁶

QS Al-Hasyr ayat 21

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

“kalau kiranya Kami menurunkan al-Qur’an ini kepada seluruh sebuah gunung, pasti engkau akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami paparkan buat manusia supaya mereka berfikir.”

Setelah ayat yang lalu menjelaskan perbedaan antara yang mengingat Allah dan yang melupakan-Nya, ayat diatas menjelaskan tentang firman Allah yang berfungsi memberi petunjuk kepada manusia serta menjadikan jiwa mereka tunduk dan patuh kepada-Nya. Para penghuni neraka yang melupakan-Nya itu, benar-benar telah mencapai puncak kebejatan, karena al-Qur’an yang berada di tengah-tengah mereka mestinya dapat meluluhkan jiwa mereka untuk mengingat dan patuh kepada Allah. Betapa tidak demikian, padahal kalau sekiranya Kami menurunkan al-Qur’an ini kepada sebuah gunung betapapun tegarnya gunung itu, dan Kami anugerahkan

⁴⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur’an*, (Jakarta:Lentera hati: 2007). Vol 13, hal. 40.

kepadanya potensi sebagaimana yang Kami berikan kepada manusia, maka pasti engkau siapa pun engkau selama mampu melihat akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Demikian kami memberi perumpamaan dan sungguh banyak dalam al-Qur'an perumpamaan-perumpamaan ini dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami paparkan buat manusia supaya mereka senantiasa berfikir. Sungguh mengherankan betapa banyak orang yang tidak tersentuh hatinya oleh al-Qur'an ini. Itu disebabkan karena mereka tidak pernah mau berfikir sehingga hati mereka menjadi lebih keras menjadi batu .⁴⁷

Ayat diatas menjadikan keterpecahbelahan sebagai akibat dari pengaruh al-Qur'an terhadap gunung. Itu karena puncak dari pengaruh sesuatu kepada benda-benda tak bernyawa adalah keretakan dan keterpecah belahan.

⁴⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an* , (Jakarta:Lentera hati: 2007). Vol 13, hal. 41.